

DOI: <http://dx.doi.org/10.33846/gca1107>

Pengaruh *Individual Competence Framework* Terhadap Tingkat Literasi Media pada Kalangan Pelajar SMA Negeri 2 Ambon

Yuniar Sakinah Waliulu

Ilmu Komunikasi, FISIP-Universitas Pattimura; yuniarsakinahw@gmail.com (koresponden)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman literasi media pengguna media social berdasarkan *individual competence framework* padasiswa-siswi SMA Negeri 2 Ambon. Metode penelitian yang digunakan adalah paradigma penelitian kuantitatif deskriptif dengan metode survei dan menggunakan kuesioner sebagai instrumen pengumpulan datanya yang berpedoman pada kerangka *individual competence framework* dari *European Commision*. Penelitian ini melibatkan 92 responden penelitian dari siswa-siswi SMA Negeri 2 Ambon. *Individual competence* siswa-siswi dalam menggunakan dan memanfaatkan media sosial berada pada kategori medium, dengan rincian sebagai berikut: *use skill* berada pada kategori advance, *critical understanding* berada pada kategori medium, *communicative abilities* berada pada kategori medium. Kategori medium berarti siswa-siswi sudah cukup aktif dalam penggunaan media sosial, mereka juga cukup sadar dan tertarik dalam berbagai regulasi yang mempengaruhi penggunaan media digital. Responden telah cukup memiliki pengetahuan yang tentang teknik dan bahasa serta dapat melakukan hubungan komunikasi dan penciptaan pesan dengan cukup baik.

Kata kunci: literasi media digital; siswa-siswi; media sosial

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Perkembangan teknologi yang melesat di era 4.0 ini menjadikan teknologi menjadi kebutuhan dasar bagi manusia. Perkembangan teknologi menjadi sebuah tolak ukur perkembangan peradaban manusia pula. Manusia pada akhirnya memanfaatkan segala bentuk teknologi dalam kehidupan sehari-harinya, tak terlepas pula untuk memanfaatkan teknologi komunikasi yang ada.

E.M. Roger dalam Meilinda dkk (2019, hlm 170) mengatakan bahwa “semakin canggih teknologi digunakan dalam proses komunikasi, maka semakin maju dan berkembang pula aspek kehidupan manusia; dimulai dari budaya, ekonomi, bahkan sampai pada hal-hal terkecil seperti pola komunikasi antar-individu. Artinya, bahwa kehadiran teknologi merupakan penanda dari kemajuan dalam proses komunikasi manusia”.

Literasi media merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki seseorang termasuk remaja ketika terpaan media massa begitu kuat dan terkadang sulit untuk dikendalikan. Kemampuan tersebut bukan kemampuan untuk menolak apalagi menggugat media untuk tidak lagi melakukan aktivitasnya sebagai media penyampai informasi. Namun literasi media adalah kemampuan dasar dalam memahami media dari aspek penggunaannya hingga pesan yang disajikan. Dengan kemampuan tersebut, harapan minimalnya adalah khalayak termasuk remaja tidak mengalami apa yang dikatakan Alwi Dahlan yaitu penyakit disorientasi informasi (Fitryarini, 2016).

Disorientasi informasi adalah suatu keadaan yang membuat khalayak media kehilangan kesadarannya dalam menikmati media. Begitu nikmatnya, hingga khalayak tidak tahu harus berbuat apa dan bagaimana seharusnya. Lebih khusus lagi, khalayak tidak tahu kebutuhan esensinya terhadap informasi yang disajikan media

massa (Choirul dalam Fitryarini, 2016).

Lebih lanjut, internet menjadi sebuah platform media penyebaran informasi yang nyaman dan cepat bagi para penggunanya, terutama melalui media sosial. Media sosial membuat para penggunanya dengan cepat mendapatkan informasi maupun hiburan, bahkan melalui media sosial pula penggunanya dapat membagikan sejumlah informasi kepada penggunanya yang lain. Pertukaran informasi yang begitu cepat di ranah media sosial inilah yang membuat manusia menjadi sangat bergantung pada kehadiran teknologi.

Perkembangan yang pesat ini pula menjadikan manusia hadir bukan hanya sebagai penikmat atau penerima informasi dan hiburan saja, namun manusia hadir sebagai produsen sekaligus konsumen dari media sosial itu sendiri. Dalam konsep ini, ditambah dengan era 4.0 maka pengguna internet kerap bersinggungan dengan literasi digital.

Literasi digital adalah ketertarikan, sikap dan kemampuan individu yang secara menggunakan teknologi digital dan alat komunikasi untuk mengakses, mengelola, mengintegrasikan, menganalisis dan mengevaluasi informasi, membangun pengetahuan baru, membuat dan berkomunikasi dengan orang lain agar dapat berpartisipasi secara efektif dalam masyarakat.

Kompetensi Utama Literasi Digital

Dalam literasi digital, yang menjadi kompetensi utama mencakup: (1) Pemahaman format digital dan nondigital; (2) Penciptaan dan komunikasi informasi digital; (3) Evaluasi informasi; (4) penghimpunan atau perakitan pengetahuan; (5) Literasi informasi dan (6) Literasi media (Davis & Shaw, 2011).

Literasi media berasal dari bahasa Inggris yaitu *media literacy*, terdiri dari dua suku kata, yakni *media* berarti media tempat pertukaran pesan dan *literacy* berarti melek, yang kemudian dikenal dalam istilah literasi media. Menurut Brown (1998) literasi media adalah kemampuan untuk menganalisis dan menghargai karya-karya sastra, dan untuk berkomunikasi efektif melalui tulisan yang baik. Sejalan dengan menurut Hobbs (1996), literasi media adalah proses mengakses, menganalisis secara kritis pesan media dan menciptakan pesan dengan menggunakan alat media

Poster (2001) mendefinisikan literasi media sebagai perspektif di mana individu secara aktif dapat merespon media dan menafsirkan makna pesan yang diterima. Menurut Poster (2001), ketika masyarakat tidak mempunyai struktur pengetahuan untuk beberapa informasi yang baru, maka masyarakat tidak dapat melakukan penilaian terhadap informasi tersebut.

Individual Competences

Individual competence merupakan rancangan kerja (*Framework*) yang dikembangkan oleh tim yang dibentuk oleh *Europe Commission* untuk mengukur tingkat literasi media. Selain itu *individual competences* juga mencakup kemampuan seorang individu dalam memproduksi dan mengkomunikasikan pesan (European Commission, 2009).

Individual competence ini terbagi dalam dua kategori, yaitu:

1. *Personal Competence* adalah kemampuan seseorang dalam menggunakan media dan menganalisis konten-konten media. *Personal Competences* terdiri dari dua hal, yaitu:
 - a. *Technical Skills*, yaitu kemampuan teknik dalam menggunakan media. Artinya, seseorang mampu mengoperasikan media dan memahami semua jenis instruksi yang terdapat didalamnya.
 - b. *Critical Understanding*, yaitu kemampuan kognitif dalam menggunakan media seperti kemampuan memahami, menganalisis, dan mengevaluasi konten media.
2. *Social Competence*, yaitu kemampuan seseorang dalam berkomunikasi dan membangun relasi sosial lewat media serta mampu memproduksi konten media. *Social competence* terdiri dari *Communicative abilities*, yakni kemampuan komunikasi dan partisipasi melalui media. *Communicative abilities* ini mencakup kemampuan untuk membangun relasi sosial serta berpartisipasi dalam lingkungan masyarakat melalui media.

European Commission, 2009 (dalam Sholihuddin, 2014) dikelompokkan menjadi tiga tingkatan yang diukur, secara umum tiga tingkatan literasi media tersebut yakni:

Tabel 1. Tingkat literasi media

Level	Deskripsi Kemampuan
<i>Basic</i>	Individu memiliki seperangkat kemampuan yang memungkinkan penggunaan dasar media. Individu dalam tingkatan ini masih memiliki keterbatasan dalam penggunaan media internet. Pengguna mengetahui fungsi dasar, dan digunakan untuk tujuan-tujuan tertentu tanpa arah yang jelas. Kapasitas pengguna untuk berpikir secara kritis dalam menganalisis informasi yang diterima masih terbatas. Kemampuan komunikasi melalui media juga terbatas.
<i>Medium</i>	Individu sudah fasih dalam penggunaan media, mengetahui fungsi dan mampu melaksanakan fungsi-fungsi tertentu, menjalankan operasi yang lebih kompleks. Pengguna media internet dapat berlanjut sesuai kebutuhan. Pengguna mengetahui bagaimana untuk mendapatkan dan menilai informasi yang dia butuhkan, serta menggunakan strategi pencarian informasi tertentu.
<i>Advanced</i>	Individu pada tingkatan ini sangat aktif dalam penggunaan media, menjadi sadar dan tertarik dalam berbagai regulasi yang mempengaruhi penggunaannya. Pengguna memiliki pengetahuan yang mendalam tentang teknik dan bahasa serta dapat menganalisis kemudian mengubah kondisi yang mempengaruhinya. Dapat melakukan hubungan komunikasi dan penciptaan pesan. Dibidang sosial, pengguna mampu mengaktifkan kerjasama kelompok yang memungkinkan dia untuk memecahkan masalah.

Sumber: *European Commission*, 2009 (dalam Sholihuddin, 2014)

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah paradigma penelitian kuantitatif deskriptif dengan metode survei dan menggunakan kuesioner sebagai instrumen pengumpulan datanya. Populasi adalah keseluruhan subjek atau totalitas subjek penelitian yang dapat berupa orang, benda, suatu hal yang didalamnya dapat diperoleh dan atau dapat memberikan informasi atau data penelitian bagi peneliti, peneliti telah menentukan populasi dan sampel pada penelitian ini adalah sebanyak 92 orang siswa SMA Negeri 2 Ambon.

Dalam analisis data ini, peneliti melakukan beberapa hal yaitu mengelompokkan data, mentabulasi data, menyajikan data, melakukan perhitungan, dan menguji hipotesis melalui statistik. Adapun statistik yang digunakan untuk menganalisa data dalam penelitian ini yaitu statistik deskriptif yang hasilnya dapat mendeskripsikan populasi dari data sampel yang diambil.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Responden

Penelitian ini dilakukan di Kota Ambon dengan populasi SMA Negeri 2 Ambon. Adapun yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah siswa-siswi SMA Negeri 2 Ambon

yaitu sebanyak 92 orang. Dari penelitian juga diketahui bahwa mayoritas responden adalah siswa sebanyak 48 orang atau 52,2% dan responden siswa sebanyak 44 orang atau 47,8% dan mayoritas responden duduk di bangku kelas XII sebanyak 33 orang atau 35,9%.

Dalam mengukur pemahaman fungsi media digital, maka pertanyaan pada kuesioner dibagi kedalam beberapa kriteria. Kriteria ini yang kemudian ditanyakan kepada responden dalam bentuk pertanyaan kuisisioner yang telah dibagi kedalam tiga kategori yaitu: *use skill* sebanyak 8 pertanyaan, *critical understanding* sebanyak 8 pertanyaan, dan *communicative abilities* sebanyak 5 pertanyaan. Adapun skor atau nilai yang didapat dari setiap kuesioner akan mempengaruhi penilaian tingkat literasi media digital siswa-siswi SMA Negeri 2 Ambon. Skor tertinggi adalah 368 dan skor terendah adalah 92 dari setiap pertanyaan. Sedangkan skor tertinggi literasi media digital individu adalah 84 sedangkan skor terendah adalah 21. Berikut penjelasan lebih lanjut mengenai hasil penilaiannya dibawah ini.

Keterampilan Teknis

Use skill atau keterampilan teknis merupakan kemampuan untuk mengakses dan mengoperasikan media. Keterampilan teknis ini mencakup beberapa kriteria yakni kemampuan menggunakan media, kemampuan menggunakan media secara aktif, serta kemampuan pemanfaatan media secara tinggi. Adapun indikator yang digunakan untuk mengukur keterampilan teknis ini dimulai dari penggunaan sosial media setiap hari, hingga memiliki banyak teman baru dari media sosial.

Tabel 1. Skor keterampilan teknis

Pertanyaan	%	Skor
Menggunakan akun media sosial (Facebook, Instagram, Youtube, Tiktok, dll) setiap hari untuk berkomunikasi	17,25	76
	79,25	102
	3,5	6
	0	0
	100%	184
Mengetahui fungsi fitur-fitur yang ada di media sosial	19,75	54
	65,25	112
	15	18
	0	0
	100%	224
Menghabiskan banyak waktu untuk mengakses media sosial	25,75	60
	57,25	106
	14,5	14
	2,5	4
	100%	184
Mendapat banyak informasi umum tentang covid-19 dari media sosial (Facebook, Instagram, Youtube, Tiktok, dll)	23,75	68
	69,25	120
	4,5	10
	2,5	4
	100%	202

Pertanyaan	%	Skor
Menggunakan media sosial (Facebook, Instagram, Youtube, Tiktok, dll) untuk mendapatkan hiburan seperti konten selebgram, selebtiktok yang menghibur, info acara TV, info musik,dll	31,75	78
	66,25	104
	2	1
	0	0
	100%	183
Memanfaatkan media sosial sebagai alat mengekspresikan diri, seperti mengupdate story instagram, story whatsapp, dll	36	60
	55,75	104
	6,25	18
	2	1
	100%	183
Memanfaatkan media sosial (Facebook, Instagram, Youtube, Tiktok, dll) untuk belajar, bisnis, bekerja dll	15	27
	75,5	58
	7,5	6
	2	1
	100%	92
Memiliki banyak teman baru dari media sosial	31,25	64
	56,25	102
	10,5	16
	2	1
	100%	183

Skor paling tinggi adalah pada pernyataan mengetahui fitur-fitur yang ada di media sosial dengan skor 224. Sedangkan skor paling rendah terdapat pada pernyataan mengenai pemanfaatan media sosial (Facebook, Instagram, Youtube, Tiktok, dll) untuk belajar, bisnis, bekerja dll dimana sebanyak 58 orang menjawab setuju memanfaatkan media sosial untuk belajar, bisnis, bekerja, dll, yaitu dengan skor 92. Selain itu skor paling rendah juga ada pada pernyataan bahwa responden menggunakan media sosial (Facebook, Instagram, Youtube, Tiktok, dll) untuk mendapatkan hiburan seperti konten selebgram, selebtiktok yang menghibur, info acara TV, info musik, dll, skor terendah juga ada pada pernyataan bahwa responden memanfaatkan media sosial sebagai alat mengekspresikan diri, seperti mengupdate story instagram, story whatsapp, dll dan pernyataan Memiliki banyak teman baru dari media sosial yakni dengan skor 183.

Adapun data yang didapatkan dari responden dari total sampel yaitu 92 orang didapatkan 87 orang yang memiliki skor berkisar antara 27-35, dan 5 orang memiliki skor antara 18-26. Hal ini berarti sebanyak 93% responden berada dalam kategori advance pemanfaatan media sosial. Sedangkan 7% berada dalam kategori medium dalam pemanfaatan media sosial. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa-siswi SMA Negeri 2 Ambon sudah memiliki tingkat kemampuan untuk mengakses dan mengoperasikan media digital dan platform digital.

Pemahaman Kritis

Critical understanding atau pemahaman kritis merupakan kemampuan untuk menganalisis dan mengevaluasi konten media secara komprehensif. Adapun kemampuan untuk indikator ini adalah jika responden memiliki kemampuan memahami konten dan fungsi media serta memiliki pengetahuan tentang media dan regulasi media. Dalam penelitian ini secara lebih lanjut melihat kemampuan kritis responden ketika menggunakan media sosial sebagai medium untuk saling bertukar informasi.

Tabel 2. Skor pemahaman kritis

Pertanyaan	%	Skor
Membaca dan memahami tentang berita atau informasi seperti vaksin dan covid-19 melalui media sosial (Facebook, Instagram, Youtube, Tiktok, dll) secara menyeluruh	20	36
	70,5	132
	9,5	16
	0	0
	100%	184
Memahami pesan dan informasi misalnya tentang penanganan covid-19 yang didapat dari media sosial (Facebook, Instagram, Youtube, Tiktok, dll)	17,5	34
	75,25	136
	7,25	14
	0	0
	100%	184
Setelah membaca/mendengar berita seperti trotoar Ambon yang licin dan vaksin massal, saya segera mencari informasi lebih lanjut tentang berita tersebut di media sosial	15,5	30
	70,25	126
	10,75	24
	3,5	4
	100%	184

Pertanyaan	%	Skor
Mampu membedakan informasi yang hoax dan yang tidak	15,5	42
	81,5	138
	3	4
	0	0
	100%	184
Mengetahui fungsi dan manfaat media sosial	18,5	54
	79,5	128
	2	1
	0	0
	100%	183
Menuliskan komentar pada kolom komentar di media sosial saat membaca informasi atau berita tentang covid-19, vaksin massal atau berita viral lainnya	15,75	34
	50,5	84
	30,25	48
	3,5	18
	100%	184
Mengikuti perkembangan semua informasi misalnya tentang covid-19, vaksin massal atau berita viral lainnya lewat media sosial	24	32
	60,75	116
	12,75	30
	2,5	6
	100%	184
Selalu membagikan kembali pesan dan informasi apapun yang didapat di media sosial kepada teman, keluarga, maupun kenalan	24	34
	57,5	114
	15,5	32
	3	4
	100%	184

Media sosial seperti instagram, facebook, tiktok, youtube, dll, sendiri merupakan sebuah aplikasi yang memungkinkan para penggunanya untuk saling bertukar informasi dengan sangat cepat dan mudah. Pada level selanjutnya dibagian ini juga mencari tahu mengenai perilaku pengguna media sosial dalam menggunakan media dan perilaku pengguna dalam menyikapi informasi dan pengetahuan yang didapat dari media sosial. Adapun skor tertinggi bagi individu pada bagian ini adalah 35 dan skor terendah adalah 8. Sebagian besar pernyataan memiliki skor tertinggi adalah pertanyaan mengenai membaca dan memahami tentang berita tau informasi seperti vaksin dan covid-19 melalui media sosial yaitu dengan skor 184, artinya sebanyak 70,5% responden yang menyatakan bahwa mereka membaca dan memahami dengan baik setiap berita atau informasi seperti mengenai vaksin dan covid-19 dari media sosial. Skor tertinggi terdapat juga di pernyataan memahami pesan dan informasi misalnya tentang penanganan covid-19 yang didapat dari media sosial dengan skor 184, selain itu terdapat pula pada pernyataan setelah membaca atau mendengar berita seperti trotoar Ambon yang licin dan vaksin massal, responden segera mencari informasi lebih lanjut tentang berita tersebut di media sosial dengan skor 184. Sedangkan pernyataan dengan skor terendah yaitu 183 adalah pernyataan bahwa responden mengetahui fungsi dan manfaat media sosial. Sedangkan skor individu responden menunjukkan bahwa 68 responden (70%) memiliki skor yang berkisar antara 18-26, dan sebanyak 24 responden (30%) memiliki skor antara 9-17. Data ini menunjukkan bahwa kemampuan kritis responden berada di level medium. Artinya para responden cukup memiliki kemampuan kognitif dalam menggunakan media seperti kemampuan memahami, menganalisis, dan mengevaluasi konten media. Para responden juga cukup memiliki pengetahuan tentang regulasi media dan dapat mengetahui bagaimana berperilaku sebagai pengguna media yang baik.

Kemampuan Komunikatif

Communicative abilities atau kemampuan komunikatif ini merupakan kemampuan seseorang dalam berkomunikasi dan membangun relasi sosial lewat media serta mampu memproduksi konten media. Kemampuan ini mencakup kemampuan untuk membangun relasi sosial serta berpartisipasi dalam lingkungan masyarakat melalui media. Dalam penelitian ini lebih lanjut mencari tahu tingkat kemampuan komunikatif dari siswa-siswa SMA Negeri 2 Ambon terhadap pemanfaatan media sosial.

Skor individual tertinggi pada komponen ini adalah 20, sedangkan skor individual terendah adalah 5. Adapun dalam bagian ini terdapat beberapa pernyataan yang menjadi perhatian dalam menentukan kemampuan komunikatif responden, yaitu : kemampuan menyusun pesan dan informasi yang baik di *caption* saat memposting foto atau video di media sosial, mencari terlebih dahulu fakta dari sebuah berita atau informasi yang didapat sebelum menyebarkan berita atau informasi tersebut di media sosial, aktif dalam mencari informasi seperti terkait pengetahuan, tugas sekolah, vaksin massal, covid-

19 di media sosial, ketika memposting foto atau video di media sosial, responden mendapatkan tanggapan/komentar positif dari teman/followers, dan media sosial bukan hanya untuk chatting dan mendapatkan informasi saja bagi responden. Kemampuan komunikatif responden bervariasi dalam menggunakan dan memanfaatkan media sosial sebagai alat informasi. Adapun skor tertinggi pada komponen ini adalah 184, yang terdapat pada pernyataan bahwa responden aktif dalam mencari informasi seperti terkait pengetahuan, tugas sekolah, vaksin massal, covid-19 di media sosial dan pernyataan media sosial bukan hanya untuk chatting dan mendapatkan informasi saja. Sedangkan skor terendah ada pada indikator Mampu menyusun pesan dan informasi yang baik di *caption* saat memposting foto atau video di media sosial, Mencari terlebih dahulu fakta dari sebuah berita atau informasi yang didapat sebelum menyebarkan berita atau informasi tersebut di media sosial dan pernyataan Ketika memposting foto atau video di media sosial, saya mendapatkan tanggapan/komentar positif dari teman/followers, yaitu dengan skor 183. Adapun skor individual yang menunjukkan bahwa terdapat 80 responden (85%) memiliki nilai skor dengan kisaran 6-10. Sedangkan sisanya, yaitu 12 responden (15%) memiliki nilai skor dengan kisaran 0-5. Hal ini menunjukkan bahwa siswa-siswi SMA Negeri 2 Ambon berada pada level medium dalam kemampuan komunikatifnya. Berdasarkan hasil kuesioner yang telah diisi oleh responden, maka diketahui bahwa responden cukup memiliki tingkat kemampuan menciptakan konten di level yang baik. Hal ini berarti siswa-siswi sudah dapat menyusun pesan komunikasi yang baik melalui media sosial.

Tabel 3. Skor kemampuan komunikatif

Pertanyaan	%	Skor
Mampu menyusun pesan dan informasi yang baik di <i>caption</i> saat memposting foto atau video di media sosial	20,5	64
	68,5	104
	9	14
	2	1
	100%	183
Mencari terlebih dahulu fakta dari sebuah berita atau informasi yang didapat sebelum menyebarkan berita atau informasi tersebut di media sosial	18,5	62
	70,5	106
	9	14
	2	1
	100%	183
Aktif dalam mencari informasi seperti terkait pengetahuan, tugas sekolah, vaksin massal, covid-19 di media sosial	14,25	38
	75,25	112
	8,5	28
	2	6
	100%	184
Ketika memposting foto atau video di media sosial, saya mendapatkan tanggapan/komentar positif dari teman/followers	18	54
	74,5	114
	5,5	14
	2	1
	100%	183
Media sosial bukan hanya untuk chatting dan mendapatkan informasi saja	15,5	76
	79,5	100
	2,5	4
	2,5	4
	100%	184

Literasi Digital

Pada penelitian ini, yang digunakan untuk menilai tingkat literasi media hanyalah pada tingkat kompetensi individu saja, yang terdiri dari *use skill*, *critical understanding*, dan *communication ability*. Mayoritas responden sudah cukup memiliki kemampuan yang sangat baik dalam mengoperasikan dan memanfaatkan media sosial dalam hal ini instagram, facebook, tiktok, youtube, dll, mampu menganalisa konten media, dan mampu berkomunikasi secara aktif melalui media sosial. Siswa-siswi SMA Negeri 2 Ambon dianggap telah memiliki kemampuan yang cukup baik dalam memanfaatkan media sosial, hal ini dapat terjadi karena siswa-siswi memiliki pemahaman dan pengetahuan terhadap isu yang dihadapi oleh masing-masing individu melalui media sosial yang digunakan.

Para responden memiliki motivasi untuk memanfaatkan, mengolah dan menelaah informasi bukan merupakan hal yang mudah dilakukan, namun jika masing-masing individu memiliki struktur pengetahuan mengenai apa yang dibahas, hal ini menyebabkan mereka memiliki kemampuan untuk mencerna dan menelaah informasi yang masuk, begitu juga halnya dengan siswa-siswi SMA Negeri 2 Ambon ini.

European Commission menyatakan bahwa tingkat kemampuan literasi media terdiri dari faktor lingkungan dan faktor individu. Adapun faktor lingkungan terdiri dari *media availability* dan *media literacy context* yang terdiri dari *media education*, *media literacy policy*, *civil society* dan *media industry*. Faktor lingkungan lebih kepada faktor luar pribadi seseorang, lebih kepada pembahasan yang lebih luas, seperti bisa melibatkan pemerintah terutama dalam hal kebijakan literasi media, sistem pendidikan, dan atau organisasi lain di luar pemerintahan yang peduli terhadap literasi media. Sedangkan faktor individu terdiri dari faktor personal dan sosial, (Meilinda, dkk, 2019)

KESIMPULAN

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah bahwa tingkat individual competence siswa-siswi dalam menggunakan media sosial berada pada kategori medium, dengan rincian sebagai berikut: *use skill* berada pada kategori advance, *critical understanding* berada pada kategori medium, *communicative abilities* berada pada kategori medium; Kategori medium berarti siswa-siswi sudah cukup aktif dalam penggunaan media sosial, mereka juga cukup sadar dan tertarik dalam berbagai regulasi yang mempengaruhi penggunaan media digital. Responden telah cukup memiliki pengetahuan yang tentang teknik dan bahasa serta dapat melakukan hubungan komunikasi dan penciptaan pesan. Faktor yang mendorong responden untuk menggunakan media sosial yaitu faktor lingkungan dan faktor individu. Faktor lingkungan adalah dorongan dari anggota keluarga dan orang disekeliling responden, sedangkan faktor individu adalah rasa motivasi yang dimiliki oleh responden untuk dapat bersosialisasi dan menambah informasi serta hiburan bagi dirinya sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

1. Davis, Charles H.; Shaw, Debora (eds), Introduction to information science and technology, Medford, NJ: Information Today, 2011.
2. Brown, J.A. 1998. *Media Literacy Perspective*. *Journal of Communication*, 48 (1), 44-57.
3. Hobbs, R. 1996. Media Literacy, Media Activism. *Telemidium, the Journal of Media Literacy*, 42 (3).
4. Poster, M. 2001. *What's the Matter with the Internet?* Minneapolis: University of Minnesota.
5. Fitriyarni, Inda. 2016. Literasi Media Pada Mahasiswa Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Mulawarman. *Jurnal Komunikasi* Vol. 8, No. 1, Juli 2016, Hal 51 – 67.
6. Meilinda, Nurly., Murti, Krisna., & Maulina, Novaria. 2019. Literasi Media Digital Berbasis Individual Competence Framework Pada Anggota Majelis Taklim Kota Palembang Pengguna Whatsapp. *Metacommunication; Journal Of Communication Studies* Vol 4 No 2 September 2019.
7. Sholihuddin, Muhammad, (2014). Pengaruh Kompetensi Individu (Individual Competence) Terhadap Literasi Media Internet di Kalangan Santri (Studi Eksplanatif tentang Pengaruh Technical Skills, Critical Understanding dan Communicative Abilities terhadap Literasi Media Internet di Kalangan Santri Pondok Pesantren Bahrul 'Ulun Jombang). Surabaya. Universitas Airlangga, akses online <http://repository.unair.ac.id/16297/>